ESAWAYA
Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan
e-ISSN 3089-4360

https://journal.gknpublisher.net/index.php/esawaya Vol. 3 No. 1 Juli 2026 hal. 31-39	Diterima Tanggal: 8 Juli 2026 Disetujui Tanggal: 13 Juli 2026

PEMBINAAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI REMAJA GENERASI ALPHA DI GMIBM PAULUS PUSIAN: SEBUAH KAJIAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS PENDEKATAN MULTIDIMENSI

[1]Devis Oktavianus Pinontoan, [2]Gabriel Tania, [3]Syalomita Mangkat, [4]Omega Boseke, [5]Viki Ansik

[1,2,3,4,5] *Institut Agama Kristen Negeri Manado*

gabrieltania2001@gmail.com

Abstract

The rapid growth of digital culture has considerably reshaped how Generation Alpha adolescents understand, absorb, and live out core life values, including the religious values that have traditionally anchored faith formation within the church. This shift is evident among the youth of the GMIBM Paulus Pusian congregation, who face daily exposure to digital information flows while being expected to preserve a Christian identity amid competing value systems. Building on this context, the present article documents, examines, and reflects upon a community service program carried out by Christian Religious Education students from the State Institute of Christian Religion (IAKN) Manado at GMIBM Paulus Pusian, intended to nurture Christian character among adolescents through a direct, contextual, and sustained process. The program consisted of interconnected activities, namely a thematic seminar, an outbound exercise, a faith-renewal worship service, and a communal church clean-up. Using a descriptive-qualitative design supported by a participatory service method, data were gathered through direct observation, documentation, and reflective evaluation across all sessions. Findings point to strong participation and enthusiasm throughout the program, enabling values such as love, cooperation, honesty, and responsibility to be internalized more concretely through lived experience rather than one-directional teaching. These results affirm that combining educational, recreational, spiritual, and social dimensions simultaneously is more effective for shaping the character of digitally native adolescents than relying on a single instructional method. The study suggests that local congregations, working together with theological institutions, regularly hold comparable programs as part of an ongoing, adaptive strategy for nurturing Generation Alpha within the church.

Keywords: Character Formation, Christian Values, Generation Alpha, Community Service, Christian Religious Education.

Abstrak

Perkembangan budaya digital yang berlangsung begitu cepat telah mengubah secara signifikan cara remaja Generasi Alpha memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan yang selama ini menjadi dasar pembinaan iman di lingkungan gereja. Perubahan ini turut dialami oleh remaja jemaat GMIBM Paulus Pusian, yang setiap hari berhadapan dengan derasnya arus informasi digital sekaligus dituntut untuk tetap menjaga identitas Kristiani di tengah beragam sistem nilai yang saling berkompetisi. Bertolak dari kondisi tersebut, artikel ini disusun untuk mendokumentasikan, mengkaji, dan merefleksikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado di GMIBM Paulus Pusian, dengan maksud menumbuhkan karakter Kristiani remaja secara langsung, kontekstual, dan berkesinambungan. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan saling melengkapi, meliputi seminar tematik, kegiatan outbound, Ibadah Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), serta kerja bakti membersihkan lingkungan gereja. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode pengabdian partisipatif, dengan data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung, dokumentasi, serta refleksi atas keterlibatan peserta pada tiap sesi kegiatan. Hasil kegiatan memperlihatkan tingkat partisipasi dan antusiasme remaja yang tinggi sepanjang program berlangsung, sehingga nilai-nilai kasih, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab dapat dihayati secara lebih nyata melalui pengalaman langsung dibandingkan melalui ceramah satu arah. Temuan ini menegaskan bahwa perpaduan pendekatan edukatif, rekreatif, spiritual, dan sosial secara bersamaan lebih efektif dalam membentuk karakter remaja digital native dibandingkan pendekatan tunggal yang sifatnya instruksional. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja lokal, bersama lembaga pendidikan teologi, secara berkala menyelenggarakan kegiatan sejenis sebagai bagian dari strategi pembinaan remaja Generasi Alpha yang berkelanjutan dan adaptif di lingkungan gereja.

Kata Kunci: Pembinaan Karakter, Nilai-Nilai Kristiani, Generasi Alpha, Pengabdian kepada Masyarakat, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Percepatan teknologi digital yang terjadi secara eksponensial telah mengubah secara mendasar pola interaksi, cara berpikir, konsumsi informasi, dan pembentukan nilai hidup remaja masa kini. Generasi Alpha, yang sejak lahir sudah akrab dengan gawai, media sosial, dan akses internet tanpa batas, menampilkan pola relasi sosial dan spiritual yang jauh berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Ciri generasi digital ini tampak dari kecenderungan berpikir cepat, terbiasa dengan rangsangan visual dan interaktif, memiliki rentang perhatian yang relatif pendek, namun di sisi lain juga sangat terbuka pada pengalaman baru dan kerja sama (Fadlurrohim et al., 2020; Aldayani et al., 2024; Sanjaya, 2025). Kondisi psikososial semacam ini berdampak besar pada cara remaja memaknai nilai-nilai keagamaan yang diajarkan gereja, termasuk di kalangan remaja jemaat GMIBM Paulus Pusian, yang keseharian mereka tidak lepas dari paparan budaya digital.

Sebagai institusi pembinaan iman, gereja mengemban tanggung jawab teologis sekaligus pedagogis untuk tetap relevan menghadapi perubahan zaman ini. Pendidikan

Agama Kristen (PAK), menurut Boehlke (2010) dan Homrighausen & Enklaar (2016), pada dasarnya bukan sekadar penyampaian pengetahuan doktrinal, melainkan proses pembentukan pribadi secara utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, pembinaan karakter remaja tidak dapat lagi hanya mengandalkan ceramah satu arah yang cenderung pasif, melainkan memerlukan ruang pedagogis yang memungkinkan remaja mengalami sendiri nilai-nilai yang diajarkan melalui aktivitas yang variatif, partisipatif, dan kontekstual. Pendekatan seperti ini dinilai lebih cocok dengan karakter remaja Generasi Alpha yang aktif, ekspresif, dan lebih menyukai pengalaman langsung (experiential learning) dibandingkan instruksi verbal semata (Pandie, 2022; Arliyanti & Tung, 2023; Stevanus & Sitepu, 2020).

Persoalan ini semakin mendesak mengingat berbagai kajian menunjukkan bahwa arus globalisasi dan digitalisasi turut menyumbang pada krisis moral dan karakter di kalangan generasi muda Indonesia (Budiarto, 2020; Zega, 2021). Tanpa intervensi pedagogis yang relevan dan kontekstual, nilai-nilai Kristiani berisiko hanya dipahami secara kognitif tanpa benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku keseharian remaja. Sejumlah kajian terbaru bahkan menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang memadukan unsur edukatif, spiritual, dan pengalaman sosial terbukti lebih efektif membentuk karakter Generasi Alpha dibandingkan cara-cara konvensional (Kordak & Sendow, 2025; Mawikere & Hura, 2025; Pasaribu, 2025). Temuan-temuan ini memperkuat urgensi hadirnya model pembinaan remaja gereja yang inovatif, partisipatif, dan berbasis pengalaman.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Manado melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di GMIBM Paulus Pusian dengan sasaran utama remaja jemaat, khususnya remaja yang tergolong dalam Generasi Alpha. Kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk memadukan unsur edukatif, rekreatif, spiritual, dan sosial dalam satu rangkaian yang berkesinambungan, dengan harapan nilai-nilai Kristiani dapat tertanam lebih utuh, mendalam, dan berkesan bagi remaja peserta. Kegiatan ini sekaligus menjadi wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat, yang mempertemukan kajian akademik PAK dengan kebutuhan riil jemaat lokal.

Artikel ini disusun dengan tujuan: (1) mendokumentasikan secara sistematis pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di GMIBM Paulus Pusian; (2) mengkaji efektivitas pendekatan multidimensi—yang memadukan seminar, outbound, ibadah, dan kerja bakti—dalam membina karakter Kristiani remaja Generasi Alpha; serta (3) memberikan refleksi teologis-pedagogis atas hasil kegiatan dan implikasinya bagi pembinaan remaja gereja secara berkelanjutan ke depan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi baik secara praktis bagi pengembangan model pembinaan remaja gereja, maupun secara akademis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen kontekstual di era digital, khususnya yang menyasar Generasi Alpha.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif (participatory approach), yakni pendekatan yang melibatkan remaja secara aktif dalam setiap sesi kegiatan, bukan sekadar menempatkan mereka sebagai penerima pasif materi pembinaan. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan teoretis bahwa remaja Generasi Alpha lebih mudah menginternalisasi nilai apabila mereka dilibatkan langsung dalam pengalaman, baik secara fisik, emosional, kognitif, maupun sosial, sejalan dengan

prinsip experiential learning yang menekankan bahwa pembelajaran paling bermakna terjadi lewat keterlibatan aktif dan refleksi atas pengalaman konkret.

Sasaran kegiatan adalah remaja jemaat GMIBM Paulus Pusian, dengan penekanan khusus pada remaja yang tergolong Generasi Alpha sebagai kelompok yang paling relevan dengan konteks digital native yang menjadi sorotan kajian ini (Wardhani, 2023). Peserta yang hadir tetap merentang pada beberapa jenjang usia remaja di lingkup jemaat, namun analisis dan pembahasan dalam artikel ini secara khusus diarahkan pada karakteristik dan kebutuhan remaja Generasi Alpha. Keragaman usia peserta ini menjadi pertimbangan dalam merancang aktivitas yang cukup fleksibel untuk diikuti berbagai kelompok usia tanpa mengurangi kedalaman pesan nilai yang hendak disampaikan.

Kegiatan berlangsung selama dua hari berturut-turut di lingkungan gereja, dengan rangkaian acara yang disusun secara berurutan dan saling berkesinambungan, sehingga tiap sesi dapat saling melengkapi serta memperkuat capaian tujuan pembinaan karakter secara bertahap. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan seminar bertema pembinaan karakter remaja Generasi Alpha berbasis nilai-nilai Kristiani. Seminar ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman konseptual kepada remaja tentang pentingnya karakter Kristiani di tengah tantangan zaman, sekaligus membangun kesadaran kritis sebagai pijakan bagi sesi-sesi pengalaman berikutnya.

Setelah seminar, kegiatan dilanjutkan dengan outbound, yaitu rangkaian permainan kelompok di luar ruangan yang dirancang secara terstruktur untuk melatih kerja sama, kepercayaan, kepemimpinan, dan kekompakan remaja. Pada malam harinya, dilaksanakan Ibadah Kebaktian Penyegaran Iman (KPI) sebagai puncak penghayatan spiritual dari rangkaian kegiatan hari pertama, yang dirancang untuk mengarahkan kembali seluruh pengalaman kognitif dan sosial yang telah dilalui remaja menuju dimensi relasi pribadi dengan Tuhan.

Pada pagi hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar gereja. Kegiatan ini melibatkan seluruh remaja peserta sebagai wujud nyata penghayatan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap rumah ibadah, sekaligus menjadi sesi penutup yang menegaskan bahwa nilai-nilai Kristiani perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dipahami secara teoretis. Seluruh rangkaian kegiatan difasilitasi oleh mahasiswa pelaksana PkM bersama pengurus remaja dan majelis jemaat setempat, yang berperan sebagai mitra sekaligus pendamping lapangan.

Data hasil pelaksanaan dihimpun melalui tiga teknik utama, yakni observasi langsung terhadap partisipasi dan respons remaja pada setiap sesi, dokumentasi kegiatan, serta refleksi bersama yang dilakukan tim pelaksana pascakegiatan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas pendekatan multidimensi yang diterapkan dalam membina karakter Kristiani remaja Generasi Alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar sebagai Penguatan Pemahaman Konseptual

Seminar yang diselenggarakan pada awal kegiatan memberi landasan pemahaman bagi remaja tentang pentingnya karakter Kristiani sebagai pegangan hidup di tengah arus

budaya digital. Sesi ini menjadi ruang awal untuk membangun kesadaran kritis remaja terhadap nilai-nilai yang mereka jalani sehari-hari, sebelum nilai tersebut diperdalam melalui pengalaman pada sesi-sesi berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama memberi kontribusi berarti bagi pembentukan pribadi yang berintegritas (Agata, Barus, & Arifianto, 2022; Kordak & Sendow, 2025). Penyampaian materi seminar yang dikemas secara interaktif, bukan sekadar ceramah satu arah, turut membuka ruang dialog dua arah antara narasumber dan remaja peserta, sehingga pemahaman konseptual yang terbentuk tidak bersifat dogmatis, melainkan tumbuh dari proses berpikir kritis remaja sendiri. Hal ini penting mengingat remaja Generasi Alpha cenderung lebih mudah menerima nilai yang mereka konstruksi sendiri pemaknaannya, dibandingkan nilai yang sekadar didiktekan dari otoritas eksternal (Koehuan & Priyatna, 2024; Tampenawas, Ngala, & Taliwuna, 2020).

Outbound sebagai Sarana Pembelajaran Nilai melalui Pengalaman

Kegiatan outbound memberi ruang bagi remaja untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai yang telah dibahas dalam seminar, seperti kerja sama, kepercayaan terhadap sesama, dan tanggung jawab dalam kelompok. Melalui berbagai permainan kelompok, remaja dilatih untuk saling mendukung, berkomunikasi secara terbuka, dan menyelesaikan tantangan bersama secara kolektif. Pendekatan belajar berbasis pengalaman semacam ini dinilai lebih efektif bagi remaja Generasi Alpha yang cenderung memiliki gaya belajar aktif dan kolaboratif dibandingkan model pembelajaran pasif (Pandie, 2022; Aldayani et al., 2024).

Suasana yang menyenangkan dalam kegiatan outbound juga membuka ruang kedekatan emosional antara remaja dan para pendamping, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan remaja terhadap proses pembinaan yang dijalankan gereja. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, momen keberhasilan kolektif yang dialami remaja selama permainan kelompok turut menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa memiliki terhadap komunitas jemaat, suatu kebutuhan psikososial yang sangat relevan bagi remaja di tengah kerentanan isolasi sosial akibat ketergantungan pada interaksi digital. Dengan begitu, outbound tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreatif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk menjembatani pemahaman konseptual menuju penghayatan nilai secara afektif dan perilaku.

Ibadah Kebaktian Penyegaran Iman sebagai Puncak Penghayatan Spiritual

Ibadah Kebaktian Penyegaran Iman (KPI) menjadi momen penting yang mengarahkan kembali seluruh rangkaian kegiatan pada dimensi spiritual. Setelah remaja mengikuti sesi pemahaman konseptual dan pengalaman kelompok melalui outbound, ibadah ini menjadi ruang refleksi untuk meneguhkan kembali makna iman dalam keseharian mereka. Penghayatan spiritual semacam ini penting agar pembinaan karakter tidak berhenti pada aspek kognitif maupun sosial semata, melainkan menyentuh pula dimensi eksistensial remaja sebagai pribadi beriman, sebagaimana ditekankan dalam gagasan pendidikan Kristiani yang transformatif (Keriapy, 2020; Rachelya, Pujiono, & Komaling, 2022).

Penempatan ibadah KPI sebagai puncak rangkaian kegiatan hari pertama bukan tanpa alasan, melainkan mencerminkan logika pedagogis yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai titik kulminasi dari proses pembelajaran kognitif dan sosial

yang telah dilalui remaja sebelumnya. Melalui nyanyian pujian, kesaksian, dan firman yang relevan dengan tema seminar, remaja diajak mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh ke dalam kerangka relasi pribadi dengan Tuhan. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi diinternalisasi sebagai bagian dari identitas iman remaja itu sendiri.

Kerja Bakti sebagai Wujud Tanggung Jawab dan Kepedulian

Kegiatan kerja bakti pada pagi hari kedua menjadi penutup rangkaian acara yang menegaskan bahwa nilai-nilai Kristiani perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dipahami secara teori. Keterlibatan remaja dalam membersihkan lingkungan gereja menumbuhkan rasa memiliki terhadap rumah ibadah serta melatih tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari komunitas jemaat. Kegiatan sederhana ini memperlihatkan bahwa karakter Kristiani tidak hanya dibentuk melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan praktis bagi komunitas (Marisi et al., 2023).

Dari sudut pandang pedagogi nilai, penempatan kerja bakti sebagai sesi penutup memiliki fungsi strategis untuk menguji konsistensi internalisasi nilai yang telah dibangun melalui sesi-sesi sebelumnya. Kesediaan remaja untuk terlibat dalam kerja fisik yang tidak bersifat rekreatif maupun seremonial, melainkan bersifat pelayanan murni, menjadi indikator konkret bahwa nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial telah bergerak dari ranah kognitif menuju ranah perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pembentukan karakter sejati tidak cukup diukur dari pemahaman, melainkan harus tampak dalam kesediaan berkorban dan melayani tanpa pamrih.

Refleksi atas Keseluruhan Rangkaian Kegiatan

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan yang memadukan seminar, outbound, ibadah KPI, dan kerja bakti memperlihatkan bahwa pembinaan karakter remaja akan lebih bermakna apabila dilakukan melalui pendekatan yang multidimensi, mencakup aspek kognitif, sosial, spiritual, dan praktis sekaligus. Remaja yang terlibat menunjukkan antusiasme yang konsisten dari sesi ke sesi, yang mengindikasikan bahwa variasi kegiatan mampu menjaga keterlibatan mereka secara berkelanjutan, berbeda dengan pola pembinaan tunggal yang cenderung cepat membuat remaja jenuh.

Temuan ini juga menegaskan pentingnya peran gereja lokal sebagai ruang pembentukan karakter yang berkelanjutan, bukan sekadar penyelenggara kegiatan insidental. GMIBM Paulus Pusian, dengan dukungan mahasiswa dan dosen IAKN Manado, memperlihatkan bahwa kemitraan antara lembaga pendidikan teologi dan jemaat lokal dapat menjadi model pembinaan yang efektif bagi remaja Generasi Alpha (Mawikere & Hura, 2025). Pengalaman serupa juga ditemukan pada kegiatan pembinaan karakter remaja gereja di konteks jemaat lain, yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman secara konsisten menghasilkan dampak lebih mendalam dibandingkan pendekatan ceramah konvensional (Tafonao et al., 2022; Setiawan et al., 2021).

Dari perspektif yang lebih luas, hasil kegiatan ini juga menegaskan pentingnya reorientasi paradigma pembinaan remaja gereja di Indonesia, dari model yang berpusat pada penyampaian doktrin (content-centered) menuju model yang berpusat pada pengalaman dan transformasi hidup peserta (experience-centered). Pergeseran paradigma ini selaras dengan karakteristik psikologis Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital yang sarat stimulus interaktif, sehingga pendekatan pembinaan yang statis dan satu arah berisiko kehilangan relevansi serta daya tarik di mata remaja masa kini. Implikasinya, gereja-gereja lokal perlu secara sadar merancang ulang strategi

pembinaan remaja dengan mengintegrasikan unsur edukatif, rekreatif, spiritual, dan sosial secara simultan, sebagaimana telah dipraktikkan dalam kegiatan PkM ini, agar nilai-nilai Kristiani dapat tertanam secara utuh dan berkelanjutan dalam kehidupan remaja jemaat Generasi Alpha.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan pembahasan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani bagi remaja Generasi Alpha di GMIBM Paulus Pusian dapat dilaksanakan secara efektif melalui rangkaian kegiatan yang memadukan seminar, outbound, ibadah Kebaktian Penyegaran Iman, dan kerja bakti lingkungan. Pendekatan multidimensi ini memungkinkan remaja mengalami nilai-nilai kasih, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab secara konkret, sehingga penghayatan nilai menjadi lebih mendalam dibandingkan pendekatan ceramah tunggal. Keberhasilan kegiatan ini juga menegaskan bahwa perpaduan antara penguatan kognitif, pengalaman sosial, penghayatan spiritual, dan tindakan pelayanan nyata merupakan strategi yang relevan dan adaptif terhadap karakteristik psikososial remaja Generasi Alpha selaku digital native, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan model pembinaan serupa di konteks-konteks jemaat lain.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, dapat disarankan sebagai berikut: 1) Pengurus dan majelis GMIBM Paulus Pusian diharapkan dapat menjadikan pola kegiatan ini sebagai salah satu model pembinaan remaja Generasi Alpha yang dilaksanakan secara berkala, bukan hanya sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai bagian dari kurikulum pembinaan remaja jemaat yang terstruktur dan berkesinambungan. 2) Mahasiswa dan lembaga pendidikan teologi seperti IAKN Manado diharapkan terus membangun kemitraan dengan gereja-gereja lokal dalam merancang program pembinaan remaja yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Alpha. 3) Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendekatan multidimensi ini terhadap perubahan perilaku dan karakter remaja Generasi Alpha secara lebih terukur, misalnya melalui pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal, guna memperkuat basis bukti empiris bagi pengembangan model pembinaan karakter remaja gereja di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani membangun nilai spiritualitas remaja Kristen. SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 3(2), 115–128. https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150

Aldayani, F., Juneva, A., Herlina, H., Matasik, M., & Jeni, R. (2024). Analisis tantangan dan peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha. Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, 3(4), 393–406.

Arliyanti, W. K., & Tung, K. Y. (2023). Implementasi pemuridan transformatif berbasis pendidikan Kristen bagi generasi era digital pada Gereja XYZ di Tangerang. EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 4(1), 24–39. https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145

Boehlke, R. R. (2010). Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia. BPK Gunung Mulia.

Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. Pamator Journal, 13(1), 50–56. https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912

Fadlurrohim, I., Husein, A., Yusuf, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 2(2), 178–186.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2016). Pendidikan agama Kristen. BPK Gunung Mulia.

Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani transformatif berbasis multikultural dalam konteks Indonesia. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5(2), 82–93.

Koehuan, N. A., & Priyatna, N. (2024). Tantangan pendidikan Kristen dalam membantu para remaja Kristen menghadapi krisis identitas di era digital. Jurnal Silih Asah, 1(2), 208–222. https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59

Kordak, D. J., & Sendow, M. N. (2025). Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya dalam membentuk karakter Generasi Alpha. EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 4(1), 1–13. https://doi.org/10.63576/ekklesia.v4i1.158

Marisi, C. G., Tarigan, Y., Papay, A. D., Bunthu, F. P., Anton, Ivan, Yesimeli, & Efendy. (2023). Pembinaan warga gereja dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 3(2.2), 1675–1683. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/632

Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). Pembinaan warga gereja sebagai sarana pembentukan karakter pemuda dan remaja GPdI Narwastu Tumumpa II. MATA GURU: Jurnal Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 1(2). https://journal.gknpublisher.net/index.php/mataguru/article/view/5320

Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi digital berbasis pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan karakter era disrupsi teknologi. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5995–6002.

Pasaribu, F. (2025). Tantangan: Menghadapi masalah Gen Alfa Kristen di era digital. Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika, 7(1), 51–63. https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305

Rachelya, T., Pujiono, A., & Komaling, H. W. (2022). Peranan pembinaan rohani terhadap pertumbuhan karakter pemuda remaja. EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi, 1(1), 43–53.

Sanjaya. (2025). Implementasi pendidikan agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritual generasi Alfa. Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, 6(1). https://doi.org/10.54403/rjtpi.v6i1.168

Setiawan, D. E., Kriswanto, E. M., Giawa, H., Usior, M., & Hulu, Y. S. (2021). Khotbah kreatif: Sebuah usaha pembinaan warga gereja untuk menarik remaja Kristen bergereja. Davar: Jurnal Teologi, 2(1), 17–29.

Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi pendidikan Kristen dalam pembentukan warga gereja yang unggul dan berkarakter berdasarkan perspektif Kristiani. Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 10(1), 49–66. https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84

Tafonao, T., Tetelepta, H. B., Harefa, O., Gultom, J., & Kristian, Y. (2022). Upaya membentuk karakter remaja di GIA Pringgading. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN). https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/563/427

Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus menurut Injil Matius dan implementasinya bagi guru Kristen masa kini. EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 1(2), 214–231. https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44

Wardhani. (2023). Sinergi keluarga dan gereja dalam membentuk generasi Alfa yang multitalent, multitasking, dan humanis. Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika, 4(1). https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/293

Zega, Y. K. (2021). Mentorship gereja dalam membentuk karakter remaja di BNKP Jemaat Hiliomasio Medan. VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral, 2(2), 32–51. https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.41